

HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DENGAN HARGA DIRI REMAJA WANITA

Maya¹, Dinda Septiani¹, Thahroni¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Abdurrah,
Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru, Indonesia 28292

Mayafebrianti92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dengan harga diri remaja wanita. Sampel pada penelitian ini berjumlah 270 remaja wanita di Pekanbaru dan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sampling kuota. Alat ukur yang digunakan adalah skala keterlibatan ayah (32 aitem) dan skala harga diri (23 aitem). Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,456 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima sebagai kesimpulan penelitian, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif antara keterlibatan ayah dengan harga diri remaja wanita. Keterlibatan ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 20,8% pada harga diri remaja wanita.

Kata kunci: keterlibatan ayah, harga diri, remaja wanita

Abstract

The purpose of this research is to find the correlations of father's involvement with self-esteem of adolescent girls. At this research, the total sample is 270 adolescent girls in Pekanbaru and the sampling technique is quota sampling. Measuring instrument used is the scale of father's involvement (32 aitem) and self-esteem scale (23 aitem). Data analysis technique use product moment correlation technique. Based on the result of data analysis from the correlation coefficient was found (r) for 0,456 with significance (p) of 0,000 ($p < 0,05$). Therefore, the hypothesis at this research was accepted as the conclusion of the research, which means there was a significant correlations with the direction of a positive relationship between father's involvement with the self-esteem of adolescent girls. Father's involvement to the effective contribution amounting is 20.8% against the self-esteem of adolescent girls.

Keywords: *father's involvement, self-esteem, adolescent girl*

PENDAHULUAN

Setiap manusia akan melewati fase remaja. Masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Pada masa tersebut remaja ingin mencari identitas dirinya dan lepas dari ketergantungan dengan orang tuanya, menuju pribadi yang mandiri (Gunarsa, 2006).

Erikson (dalam Santrock, 2012), menyatakan bahwa tugas utama remaja adalah membentuk identitas personal yang stabil, kesadaran yang meliputi perubahan dalam pengalaman dan peran serta memungkinkan mereka untuk menjembatani masa kanak-kanak yang telah dilewati dan masa dewasa yang akan mereka masuki. Remaja dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa dirinya, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya. Santrock (2012) juga menjelaskan bahwa perubahan yang dialami oleh seorang remaja mencakup meningkatnya usaha untuk memahami diri sendiri serta pencarian identitas yang didalamnya termasuk perkembangan harga diri (self esteem).

Menurut Santrock (2012), harga diri adalah evaluasi global seseorang mengenai dirinya tentang potensi yang dimilikinya. Sejauh mana individu percaya pada dirinya bahwa dia mampu sukses dan layak. Singkatnya, harga diri adalah penilaian pribadi kelayakan yang dinyatakan dalam sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Setiap individu memiliki tingkat harga diri yang berbeda-beda. Individu yang mempunyai harga diri tinggi menurut Rosenberg (dalam Suhrin, 2016) adalah orang yang merasa dirinya berharga, menghormati dirinya, tidak menganggap diri lebih superior dibanding orang lain, cenderung akan mengembangkan diri dan memperbaiki diri. Sementara Coopersmith (1967) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, memiliki keyakinan diri, berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial.

Sedangkan bagi individu yang mempunyai taraf harga diri rendah menurut Coopersmith (1967) menunjukkan sifat-sifat keputusan, membayangkan kegagalan, dihinggapi depresi dan merasa tidak menarik dan merasa terisolir dalam pergaulannya. Stuart (2013) juga mengemukakan beberapa perilaku yang berhubungan dengan harga diri rendah. Diantaranya penurunan produktifitas, destruktif terhadap orang lain, destruktif terhadap diri sendiri, penyalahgunaan zat, memiliki pandangan hidup yang bertentangan, tidak percaya diri, pesimis dan lain sebagainya. Hal ini tentunya menyulitkan remaja dalam menjalani masa perkembangannya, terutama pada remaja wanita.

Akhir-akhir ini, remaja wanita menunjukkan banyak perilaku negatif yang merupakan representasi dari harga diri rendah. Salah satunya seperti yang dikutip dari website harian kompas.com (Popoy, 2017), bahwa ditemukan video porno yang pelakunya merupakan siswa dan siswi SMA di Semarang yang beredar di jejaring sosial WhatsApp dan Line di Samarinda, Kalimantan Timur. Dilansir pula dari website detiknews.com ditemukan siswi di Riau yang bunuh diri akibat tidak sanggup menjadi korban bully di sekolah tewas tenggelam di sungai (Tanjung, 2017). Pembuatan video porno dan perilaku bunuh diri ini menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri dan sikap putus asa. Remaja dengan harga diri rendah cenderung menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan buruk, selalu merasa khawatir dan mudah putus asa (Coopersmith, 1967).

Remaja wanita juga mudah melontarkan kalimat negatif terhadap orang lain, peneliti melihat pada sebuah akun gosip lambe turah di instagram terlihat banyak kritikan negatif hingga hujatan yang ditujukan kepada beberapa orang artis yang sebagian besar dilakukan oleh remaja wanita, hal ini menunjukkan remaja wanita kurang mampu mengontrol tindakan

dan perilakunya. Remaja yang tidak mampu mengontrol diri dengan baik akan mendorong terbentuknya harga diri yang negatif atau rendah (Coopersmith, 1967).

Berdasarkan kasus-kasus diatas dapat disimpulkan bahwa banyak perilaku yang mencerminkan harga diri rendah yang dilakukan oleh remaja wanita. Hal ini tentu meresahkan dan harus segera dicarikan penyebab dan penyelesaiannya, mengingat remaja wanita itu sendiri merupakan sumber daya utama bagi perkembangan manusia, karena pada akhirnya remaja wanita akan menjadi ibu yang melahirkan dan mendidik penerus bangsa (Mustar, 2007).

Monks (dalam Suhrón, 2016) menyebutkan bahwa ada tiga lingkungan perkembangan harga diri, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama dan utama bagi remaja. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis di dapat pada anak yang memiliki harga diri yang tinggi. Berdasarkan penelitian Coopersmith (1967) diketahui bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam meningkatkan harga diri anak terutama pada masa remaja..

Mendidik anak adalah tugas kedua orangtua, namun sayangnya seringkali yang berperan hanyalah ibu meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangan seorang anak, ibu mempunyai peran yang sangat besar. Hasil penelitian Andayani (dalam Andayani & Koentjoro, 2014) memberikan gambaran bahwa ayah cenderung mengambil jarak dari anak-anaknya, ayah lebih sibuk dengan dunia di luar keluarga dan sedikit bersinggungan dengan anak-anaknya. Padahal peran ayah tidak kalah pentingnya untuk perkembangan remaja seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2012) bahwa interaksi dengan ayah yang perhatian, akrab, dan dapat diandalkan dapat memberi pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan remaja.

Lamb (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (self-esteem) ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (anger), rasa malu (shame) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya, (Lerner, 2011). Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (loneliness), kecemburuan (envy), dan kedukaan (grief), (Lerner, 2011).

Ada beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah sangat penting bagi perkembangan remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tatar (2017) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki keterlibatan ayah dalam pengasuhannya akan mengurangi tingkat kenakalannya. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti & Widjaya (2004) juga menjelaskan bahwa remaja yang kualitas relasinya baik dengan ayah memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak atau kurang memiliki kualitas relasi yang baik dengan ayah.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan keterlibatan ayah dengan harga diri remaja wanita.

TINJAUAN PUSTAKA

Harga Diri

Istilah harga diri sering digunakan para ahli untuk menandakan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Harga diri menurut Coopersmith (1967) :

"Self esteem we refer to the evaluation which the individual makes and customarily

maintains with regard to himself : it expresses an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, successful and worthy. In short, self esteem is a personal judgment of worthiness that is expressed in the attitudes the individual holds toward himself ”.

Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat harga diri adalah “personal judgment” mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Menurut Coopersmith (1967) terdapat empat aspek harga diri yaitu : kekuatan, signifikan, kebajikan dan kompetensi:

a. Kekuatan Individu (Power)

Kekuatan di sini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi, demikian sebaliknya. Dalam situasi tertentu, power tersebut muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima oleh individu dari orang lain, dan melalui kualitas penilaian terhadap pendapat-pendapat dan hak-haknya. Efek dari pengakuan tersebut adalah menumbuhkan perasaan penghargaan (sense of appreciation) terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan untuk melakukan konformitas tanpa mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan pendapat-pendapatnya sendiri. Masing-masing perlakuan tersebut bisa mengembangkan kontrol sosial, kepemimpinan, dan kemandirian yang mampu memunculkan sikap asertif, energik, tingkah laku, dan eksplorasi.

b. Keberartian Diri (Significance)

Hal itu membuat individu cenderung mengembangkan harga diri yang rendah atau negatif. Jadi, berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan. Ekspresi dari penghargaan dan minat terhadap individu tersebut termasuk dalam pengertian penerimaan (acceptance) dan popularitas, yang merupakan kebalikan dari penolakan dan isolasi. Penerimaan ditandai dengan kehangatan, responsifitas, minat, dan menyukai individu apa adanya. Dampak utama dari masing-masing perlakuan dan kasih sayang tersebut adalah menumbuhkan perasaan berarti (sense of importance) dalam dirinya. Makin banyak orang menunjukkan kasih sayang, maka makin besar kemungkinan memiliki penilaian diri yang baik.

c. Kompetensi (Competence)

Kompetensi diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya, pada remaja akan berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensinya, maka individu tersebut akan melakukan usaha yang maksimal untuk berhasil di bidang tersebut. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

d. Ketaatan Individu dan Kemampuan Memberi Contoh (Virtue)

Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang

menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga bila individu mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, akan diterima secara baik oleh masyarakat. Jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut. Penerimaan lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi.

Keterlibatan Ayah

Menurut Rosenberg dan Wilcox (2006) keterlibatan ayah merupakan partisipasi yang diambil oleh seorang ayah untuk ikut bertanggungjawab secara signifikan merawat anak mereka sejak usia dini.

Menurut Rosenberg dan Wilcox (2006), ayah yang berperan efektif, memiliki dimensi-dimensi :

- a. Menjalin hubungan yang positif dengan ibu
Menjalin hubungan yang positif dengan ibu adalah cara yang penting untuk menjadi ayah yang baik yaitu dengan memberikan ibu kasih sayang dan perhatian. Hubungan ini menjadi contoh yang penting bagi anak.
- b. Meluangkan waktu dengan anak
Ayah harus meluangkan waktu dengan anak-anak untuk bermain dan bersenang-senang dan ayah harus meluangkan waktu untuk menemani anak belajar.
- c. Mengasuh anak
Ayah seharusnya memberikan stimulasi afektif yang membuat anak merasa nyaman ketika berada di rumah. Memuji disaat anak berperilaku baik, menghibur dan memeluk anak.
- d. Mendisiplinkan anak dengan tepat
Ayah menegur anak jika berbuat kesalahan dan memberikan penjelasan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- e. Memperkenalkan anak dengan dunia luar
Ayah menceritakan tentang pengalaman hidup di luar dan memperkenalkan serta mengajak anak dalam kegiatan masyarakat.
- f. Melindungi keluarga dan menyediakan perlengkapan sekolah
Ayah membeli peralatan dan perlengkapan sekolah juga melindungi serta memenuhi kebutuhan keluarga
- g. Menjadi teladan
Ayah menjadi teladan dan contoh buat anaknya.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru dengan jumlah subjek sebanyak 270 orang yang diambil dengan menggunakan teknik sampling kuota. Sampling kuota merupakan teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. (Sugiyono, 2014). Sampel yang dipilih merupakan remaja wanita yang masih memiliki ayah dan ibu. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 9 Maret sampai 15 Maret 2018. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner. Jenis skala yang digunakan ialah skala *likert*, terdiri dari skala keterlibatan ayah dan skala harga diri. Jumlah aitem pada skala keterlibatan ayah sebanyak 32 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.922, sedangkan jumlah aitem pada skala harga diri sebanyak 23 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar

0.850. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik korelasi *product momen pearson* dengan bantuan program SPSS 20.0 *for windows* (Sugiyono, 2014).

HASIL PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Uji Hipotesis
Correlations

		Keterlibat an Ayah	Harga Diri
Keterlibatan Ayah	<i>Pearson Correlation</i>	1	,456**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000
	<i>N</i>	270	270
Harga Diri	<i>Pearson Correlation</i>	,456**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	
	<i>N</i>	270	270

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Hasil analisis koefisien korelasi antara keterlibatan ayah dengan harga diri remaja wanita adalah sebesar $(r) = 0.456$ dengan taraf probabilitas $(p) = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa diterimanya hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan harga diri remaja wanita. Adapun nilai positif pada nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,456 menunjukkan arah hubungan yang searah, dimana semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi harga diri remaja wanita. Sebaliknya semakin rendah keterlibatan ayah maka akan semakin rendah harga diri remaja wanita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967) bahwa salah satu yang dapat memengaruhi tinggi atau rendahnya harga diri itu adalah lingkungan keluarga. Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orangtua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi.

Tabel 2
Kriteria Penilaian Skala Keterlibatan Ayah

Kategori	Skor Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 96$	218	80,74%
Sedang	$64 \leq X < 96$	50	18,52%
Rendah	$X < 64$	2	0,74%
Jumlah		270	100%

Hasil penelitian juga menunjukkan keterlibatan ayah pada remaja wanita berada pada kategori kuat dengan persentase sebesar 80.74%, sedangkan sisanya sebesar pada kategori sedang sebesar 18,52%, kategori rendah sebesar 0,74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pada remaja wanita di Pekanbaru secara umum tergolong tinggi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya keterlibatan ayah, seperti faktor kesejahteraan psikologis, faktor kepribadian, faktor sikap dan

faktor keberagaman (Andayani & Koentjoro, 2004).

Diantara keempat faktor diatas, dapat dilihat bahwa keterlibatan ayah dengan harga diri remaja wanita erat kaitannya dengan faktor kesejahteraan psikologis dan faktor kepribadian. Hal ini disebabkan karena pada faktor kesejahteraan psikologis orangtua akan mempengaruhi kondisi pemenuhan kebutuhan untuk mencapai keseimbangan diri. Apabila kondisi kesejahteraan orangtua tinggi maka harga diri dan kebermaknaan remaja akan tinggi, sebaliknya apabila kondisi kesejahteraan orangtua rendah maka akan menyebabkan harga diri dan kebermaknaan pada remaja rendah. Kepribadian orang tua juga merupakan pembentuk kecenderungan pribadi anak. Remaja yang mendapatkan pengasuhan dari orang tua yang memiliki kesejahteraan psikologis dan kepribadian yang baik akan menjadi remaja yang juga memiliki kepribadian dan harga diri yang baik.

Tabel 3
Kriteria Penilaian Skala Harga Diri

Kategori	Skor Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 69$	218	80,74%
Sedang	$46 \leq X < 69$	52	19,26%
Rendah	$X < 46$	0	0%
Jumlah		270	100%

Sementara pada variabel harga diri sebagian besar subjek berada pada kategori tinggi sebesar 80,74%, pada kategori sedang sebesar 19,26% berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di Pekanbaru sebagian besar memiliki harga diri yang tinggi. Robins, dkk. (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa dalam suatu penelitian, baik laki-laki dan perempuan memiliki harga diri yang tinggi di masa kecil tapi harga diri mereka turun jauh pada masa remaja awal. Pada remaja awal cenderung mempunyai perasaan rendah diri, akan tetapi harga diri akan berkembang. Perkembangan harga diri tersebut dipengaruhi oleh penambahan usia, penampilan, hubungan dengan keluarga dan kelompok (Hurlock, 2003). Konsep perkembangan inilah yang berpotensi mempengaruhi hasil dalam penelitian ini dimana sebagian besar remaja wanita yang menjadi subjeknya (48,8% atau sebanyak 132 subjek usia 16 sampai 19 tahun) berada dalam masa peralihan dari remaja awal ke remaja pertengahan dan akhir (Santrock, 2012).

Tabel 4
Tabel R Square
Measures of Association

R	R Squared	Eta	Eta Squared
----------	------------------	------------	--------------------

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Keterlibatan Ayah * Harga Diri	.456	.208	.577	.333

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik korelasi *product moment pearson* diperoleh bahwa keterlibatan ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 20,8% pada harga diri remaja wanita, sedangkan sisanya 79,2% ditentukan oleh faktor-faktor lain diluar bahasan dalam penelitian ini. Angka ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap harga diri. Salah satu faktor rendahnya sumbangan keterlibatan ayah ini disebabkan oleh kondisi remaja yang pada masa ini mulai menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya dibandingkan bersama orang tua (Santrock, 2003). Faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini seperti; lingkungan sekolah; lingkungan masyarakat; usia; ras; pubertas; keterlibatan dalam kegiatan fisik; dan jenis kelamin.

Penelitian lain tentang harga diri remaja pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan subjek yang berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti & Widjaja (2004) membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra. Penelitian yang dilakukan oleh Kamila & Mukhlis (2013) juga menunjukkan bahwa ada perbedaan harga diri yang signifikan antara remaja yang memiliki ayah dan tidak memiliki ayah, dimana kelompok remaja yang memiliki ayah memiliki self esteem yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja yang tidak memiliki ayah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mosley & Thompson (dalam Rosenberg & Wilcox, 2006) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan baik dengan ayah mereka memiliki lebih sedikit kemungkinan untuk mengalami depresi, untuk menunjukkan perilaku mengganggu, atau berbohong dan lebih cenderung menunjukkan perilaku pro-sosial. Penelitian yang sama ini mengemukakan bahwa anak laki-laki dengan ayah yang terlibat memiliki lebih sedikit masalah perilaku sekolah dan bahwa anak perempuan memiliki harga diri yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yang menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan harga diri remaja wanita diterima dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,456 dengan tingkat hubungan sedang dan signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin tinggi keterlibatan ayah yang dimiliki remaja wanita maka akan semakin tinggi harga diri remaja wanita sebaliknya semakin rendah keterlibatan ayah yang dimiliki remaja wanita maka semakin rendah pula harga diri remaja wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B & Koentjoro. (2014). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sidoarjo: Laros
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent Of Self Esteem*. W.H Freeman And Company. San Francisco

- Gunarsa, S. D & Gunarsa, Y.S.D. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Kamila, I. I & Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(2), 100–112
- Lamb, M. E. (2004). *The Role of The Father in Child Development*. Library of Congress Cataloging
- Lerner, Harriet. (2011). *Losing a Father Too Early*. Dipublikasikan pada 27 November 2011 oleh Harriet Lerner dalam The Dance of Connection. [online] <http://www.psychologytoday.com/blog/the-dance-connection>. Diakses 26 Desember 2017
- Mustar, E. E. (2007). Sumber Daya Manusia Perempuan Indonesia. *Jurnal Populasi*, 18(2), 147-166.
- Popoy, A. (2017). *Video Porno Siswi SMA Beredar, Pihak Sekolah Mengaku Tak Tahu*. Diambil dari <http://regional.kompas.com/read/2017/10/27/10000081/video-porno-siswi-sma-beredar-pihak-sekolah-mengaku-tak-tahu>. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017
- Rosenberg, J & Wilcox, W. B. (2006). *The Importance of Fathers in the Healthy Development of Children*. U.S. Department of Health and Human Services.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1* (alih bahasa: Benedictine widyasinta). Jakarta: Erlangga
- Stuart, G. W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa edisi 5*. Jakarta: EGC
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suhron, M. (2016). *Asuhan keperawatan*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press
- Tanjung, C.A. (2017). *Diduga Korban Bully di Sekolah, Siswi SMA di Riau Bunuh Diri*. Diambil dari <https://news.detik.com/berita/d-3581066/diduga-korban-bully-di-sekolah-siswi-sma-di-riau-bunuh-diri>. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017
- Tatar, F. M. (2017). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kenakalan Remaja Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 11(1), 46–52.
- Widiastuti, N & Widjaya, T. (2004). Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah Dengan Harga Diri Remaja Putra. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 22–43